

Maulid Nabi dan Peradaban Islam

HASRAN
analisa

Jumat, 10 Januari 2014

• Oleh: M Syukri Albani Nasution

Bagi umat Islam, salah satu indikator penting melahirkan nilai-nilai moralitas adalah dengan mengikut Sunnah nabi.

Pernyataan ini pula mempertegas mengapa peringatan Maulid (kelahiran) nabi Muhammad menjadi satu landasan awal lahirnya ajaran moralitas. Sebab, salah satu statement Muhammad ketika menjadi Rasul adalah untuk membenahi akhlak manusia. Pernyataan tersebut memberi indikasi kuat bahwa ketika itu sedang terjadi kebobrokan akhlak yang berdampak pada kestabilan kehidupan manusia dalam ikatan norma. Sejarah kelahiran nabi sampai ia dewasa dan selanjutnya menjadi Rasul sangat banyak kita jumpai dengan berbagai latar belakang pembahasan. Oleh karenanya, kita juga harus mencari nilai lain dari peringatan Maulid nabi yang secara seremoni sering kita adakan.

Setidaknya ada beberapa analisa besar untuk mengambil makna dari peringatan kelahiran nabi Muhammad.

Pertama, Muhammad lahir pada saat yang genting. Ada ketidak stabilan keamanan yang mungkin diakibatkan oleh politik keamanan atau kekuasaan ketika itu. Hal ini ditandai dengan penyerangan tentara bergajah yang hendak menghancurkan Ka'bah, lalu datang perolongan Allah melalui tentara bergajah. Baca Alquran Surah Al fil. Indikasi lain juga ditandai dengan mimpi ibunya Siti Aminah, bahwa dari perutnya keluar cahaya yang sangat terang. Dan indikasi lainnya juga wafat ayahnya sebelum ia lahir. Semua ini menjadi nilai dasar bahwa Muhammad adalah orang yang dilahirkan bukan didasari atas kesempurnaan, baik itu kesempurnaan keluaran, kestabilan politik keamanan dan kekuasaan ketika itu. Sebelum lahir, Muhammad yang kelak menjadi Rasul bagi umat Islam sudah dihadapkan pada tanda awal tentang berbagai tantangan.

Kedua, Muhammad remaja adalah seorang bisnismen. Ia orang yang agresif dalam mencari nilai-nilai keumatan. Ia menikahi Siti Khadijah yang notabeneanya adalah seorang janda kaya pada umurnya yang masih belia 25 tahun. Dan selanjutnya ia bertrans-wasa dengan bekerjasama di bidang perdagangan dengan Siti Khadijah. Indikasi kedua dari peringatan Maulid ini adalah mentransfer semangat nabi Muhammad untuk mencari kemampunan hidup. Itulah landasan sederhananya

mengapa banyak literatur yang mengatakan bahwa usia 25 tahun menjadi awal manusia harus agresif menggapai cita-citanya. Dengan semangat muda harus dapat mencari keinginan yang sedang dicita-citakan.

Ketiga, pada umur 40 tahun, barulah Muhammad diangkat menjadi nabi dan Rasul terakhir bagi umat Islam. Gua Hira menjadi tempat pengungkahan kenabian beliau. Dalil pertama pengangkatannya ditandai dengan diturunkannya Surah Al 'Alaq ayat 1 sampai 7. Sahlah Muhammad mengemban amanah menjadi Rasul bagi umat Islam. Setelah proses pengungkahan kerassulan tersebut, mulailah Muhammad mengorganisasikan motivasi aktif untuk mencari kepastian duniawi tersebut, tentunya beliau berhenti bukan tanpa modal, sebab sejak usia 25 tahun sampai usia 40 tahun, beliau sudah mengumpukan modal untuk hidupnya yang akan datang. Hal ini pulalah yang menjadi indikasi lain, mengapa banyak pendapat mengatakan bahwa di umur 40 tahun, seharusnya manusia sudah mulai mengembalikan potensi kehidupannya kepada nilai-nilai keagamaan. Karen hal itu yang juga dilakukan oleh Rasul Muhammad Saw.

Keempat, mengenai strategi dakwah. Muhammad memulai misi keislamannya dengan tantangan yang sangat hebat. Keadaan Makkah yang ketika itu sangat rendah moral, masih menyembui-sembunyi (sirrî). Hal ini dilakukan untuk memasing pondasi kuat terhadap syiar keislamannya kedepan. Ia mulai dari orang-orang terdekatnya dan dianggapnya bisa membentenginya dalam melakukan dakwah.

Selanjutnya, setelah ia merasa sudah punya cukup kuat pondasi untuk berdakwah, barulah ia berdakwah secara terang-terangan, mengajak penduduk Makkah untuk beralih dari kejahatan menuju ke agama yang hakiki. Sampai pada belau hijrah ke Madinah. Meski banyak latar belakang yang beragam tentang mengapa Rasul hijrah ke Madinah, namun strategi yang paling konkrit dari semua analisis tersebut adalah kehebatan Muhammad merubah suasana minoritas menjadi mayoritas, merubah suasana dakwah sunni, menjadi dakwah dengan system ketatanegaraan. Oleh sebab itu pulalah mengapa Muhammad diklaim juga sebagai pemimpin

bangsa ketika ia berada di Madinah.

Makna besar dari itu semua adalah hidup yang hasus punya strategi. Dan strategi tersebut harus akumulasi dari motivasi ke-umatan dan keagamaan. Tidak ada pemisahan diantara keduanya. Dan inilah yang dilakukan oleh Muhammad semenjak menjadi nabi dan Rasul. Memahami Islam yang Ka'fiah dengan tidak melakukan pendikotomian (pembedaan) antara Islam sebagai agama dan kehidupan duniawi. Karena keduanya bisa menjadi nilai yang akumulatif dari keberhasilan seseorang dalam hidupnya.

Oleh karenanya, agama seyogyanya menjadi pengawal peradaban dan budaya sebuah bangsa. Agama juga harus menjadi pekar nilai. Mengakumulasi antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Maka agama akan menjadi landasan doktrin dalam perjalanan kehidupan manusia, meski ada juga agama yang punya landasan lain sebagai penawar perjalanan hidup untuk mengahkannya pada yang benar sesuai dengan tuntunan keagamaan. Dalam pengetahuan modern kita kenal ada tiga jenis keagamaan dari sudut landasan pengajarannya, yakni, Sakralfisial religion, Sakramental Religion, dan Attitude Religion. Ketiga jenis ini menjadi titik awal perjalanan keagamaan.

Sakralfisial Religion adalah agama yang mengedepankan nilai masa lalu, sejarah perjalanan keagamaan yang diperoleh dari komunitasnya dalam sejarah. Hindu dan agama-agama Yunani Kuno menjadi beberapa agama yang condong pada Sakralfisial religion. Agama yang menjadikan beberapa agama yang condong pada Sakramental Religion, Agama yang menitik beratkan penyelamatan diri dalam ajarannya. Baik penyelamatan diri sendiri, maupun penyelamatan dari orang lain. Agama Kristen menjadi agama yang condong pada Sacramental religion. Karena ada nilai penyelamatan yang menjadi tujuan akhir bagi kehidupan. Selanjutnya Attitude Religion (etika), Agama yang melandasi nilai etika, perlakuan dan kahlak sebagai proses beragama. Dan Islam menjadi agama yang digolongkan pada Attitude religion ini.

Maka tak salah jika keberadaan Muhammad ditulus Allah menjadi Nabi dan rasul terakhir menjadi pengawal peradaban, dan pengalihan etika kebudayaan dari masa jahliah. Seperti riwayat Haditsnya " Aku

ditulus kemuka bumi ini hanya untuk memperbaiki Akhlak". Pernyataan Hadis ini menegaskan bahwa titik berangkat Muhammad sebagai Rasul dalam menyiapkan ke-islaman berawal dari attitude (tingkah laku). Pembentukan tingkah laku ternyata menjadi titik awal menuju pembentukan nilai, ajaran, kepercayaan dalam beragama. Sebab, agama tanpa moralitas yang mapan akan menghasilkan kehampaan nilai. Tingkah laku ke-jahliahan pada masa awal kelahiran nabi mengindikasikan bahwa metodologi penyiaran Islam dimulai dari pembinaan akhlak dan moral peradaban.

"Maka'atmal Akhlak" menjadi landasan awal keberadaban Muhammad dalam proses awal kerassulannya. Akhlak (Morality) yang dimaknai luas sebagai tingkah laku baik, etika yang benar dan tidak menyalaui moral keagamaan didasari oleh kalimat "Khalakha" yang berarti mencipta (creator). Maka, kehadiran akhlak dan etika moral manusia tidak bisa didapat dengan sendirinya. Karena semuanya bergantung pada usaha orang tersebut mendukung moralnya pada nilai yang baik atau tidak. Moral itu dibentuk oleh peradaban. Dan moral itu dibentuk oleh akumulasi dari perlakuan masyarakat jamak. Maka, pembentukan moral menjadi pembendahan paling mendasar dari ajaran keislamannya. Dakwah Muhammad secara sembunyi-sembunyi menjadi isyarat awal bahwa Islam bukan ajaran insistant yang harus membalikkan keadaan begitu saja. Rasul mengawali ajarannya dari proses mediasi, menenangkan hati orang-orang terdekatnya untuk memahami ucapannya dan mengikuti ajarannya perlahan-lahan. Metode inilah yang didasari pada komitmen rasul dalam membenahi perilaku manusia ketika itu. Rasul memastikan terlebih dahulu agar orang-orang terdekatnya bisa membenahi moralitas prilakunya.

Masyarakat bangsa ini butuh moral, kepintaran tanpa dirintangi dengan nilai moralitas ibarat pepohonan yang rimbun tapi kering. Moral akan menjadi suplemen kepintaran dan kecerdasan manusia memepukan sesuatu pada tempatnya

Untuk peringatan Maulid nabi Muhammad kali ini, mari kita mencoba memaknainya dari sudut substantif dengan melihat latar belakang kesuksesan nabi dan nilai yang tertahur dari kesuksesannya tersebut. Semoga kita bisa menjadi lebih baik. Wallahu a'lam.